

## BAB II KAJIAN PUSTAKA


### A. Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi

#### 1. Tradisi

##### a. Pengertian Tradisi

Kata “turats” (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan”. Sebagian linguis klasik membedakan antara kata “wirts” dan “mirats”, yang pengertiannya terkait dengan makna kekayaan, dengan kata “irts” yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan kenengratan. Dan kemungkinan kata “turats” kurang populer dipakai di kalangan bangsa Arab kala itu bila dibandingkan dengan kata-kata tadi. Para tokoh linguistik (lughawi) memberi penafsiran atas kemunculan huruf *ta* dalam kata “turats” tersebut, ia berasal dari huruf *waw*, merupakan derivasi dari bentuk *wurats*, lalu huruf *waw* tersebut diubah menjadi *ta* karena beratnya baris *dlammah* yang berada di atas *waw*. Perubahan-perubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli gramatikal Arab.<sup>1</sup>

Sedang dalam al-Quran, kata “turats” muncul hanya sekali, yakni dalam ayat:


 وَتَأْكُلُونَ الْتُرَاتِ أَكْلًا لَّمًّا

---

<sup>1</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm.

Artinya: “*dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil)*”(Q.S. Al-Fajr: 19).

Al-Zamakhshyari, mufasir terkenal berfaham Mu'tazilah, menafsirkan kalimat “*aklan lamman*” sebagai “mencampurkan antara yang halal dan yang haram”. Ini adalah pengertian kata *lamm*. Makna ayat tersebut jadinya adalah seperti berikut: “mereka mencampuradukkan dalam makanannya antara porsi yang berasal dari warisan dan porsi berasal dari yang lainnya”. Maka yang dimaksud dengan tradisi (turats) dalam konteks ayat tersebut adalah harta kekayaan yang ditinggalkan oleh orang meninggal bagi yang masih hidup. Sedangkan kata “*mirats*” disebut dua kali dalam al-Quran, yakni dalam ayat: “*Wa li allahi mirastu al-samawati wa al-ard*” (Q.S. Ali Imran: 18 dan Q.S. Hadid: 10).<sup>2</sup>

Bisa ditegaskan bahwa turats atau tradisi dalam arti warisan budaya, pemikiran, agama, sastra, dan kesenian, sebagaimana dalam dunia Arab modern yang bermuatan emosional dan ideologis, tidaklah dikenal dalam konteks bahasa Arab klasik. Begitu juga halnya dalam bahasa-bahasa Eropa yang darinya kita banyak menimba istilah-istilah dan konsep-konsep baru. Lalu, ini berarti bahwa konsep turats dalam konteks kemodernan kita, menemukan basis dan kerangka rujukannya hanya dalam konteks pemikiran Arab-Islam kontemporer. Basis dan kerangka rujukan semacam itulah yang akan kita teliti lebih jauh dalam tulisan ini.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, hlm. 2-3.

<sup>3</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, hlm. 5.

Tradisi dalam istilah bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun, yang masih dijalankan di masyarakat, dan penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang terbaik. Sementara dalam bahasa Inggris, *tradition* diartikan sebagai *opinion or belief or custom handed down, handing down of these, from ancestors to posterity orally or by practice*. Dalam bidang teologi, tradisi diartikan *doctrines supposed to have divine authority but not committed to writing, as: (a) laws held by Pharisees to have delivered by God to Moses; (b) oral teaching of Christ and apostles not recorded in writing by immediate disciples, and (c) word and deeds of Muhammad not Koran*.<sup>4</sup>

Tradisi dalam pengertiannya secara teknis oleh Nasr diartikan sebagai prinsip-prinsip dari yang Ilahi yang diwahyukan kepada manusia melalui figur-figur terpilih seperti Nabi dan Rasul. Termasuk di dalam pengertian itu adalah pengungkapan atau pengembangan dari prinsip-prinsip tersebut dalam sejarah kemanusiaan yang meliputi hukum-hukum, struktur sosial, seni, simbol-simbol serta ilmu pengetahuan. Wahyu yang dibawa oleh Nabi dan Rasul tidak lain adalah pesan sakral yang diterima mereka untuk disampaikan kepada segenap manusia dari setiap periode sejarah hidup manusia. Karena wahyu termuat dalam agama dengan unsur pengikatan terhadap manusia, dan tradisi sebagai bagian dari agama termuat di dalamnya juga nilai sakral dalam dimensi vertikal dan horizontal manusia, dari sana pula dimensi vertikal dan horizontal dalam tradisi

---

<sup>4</sup> Muhammad Afif, *Islam dan Tradisi Berfikir Menurut Fazlur Rahman*, Majalah Ilmu Aqidah dan Tasawuf (Volume 4, No 1 Januari-Juni 2017), hlm. 21.

diibaratkan sebagai dua sisi yang antara satu dan lainnya tidak dapat terpisahkan. Sisi vertikalnya berkaitan dengan sumber dari pesan sakral itu sendiri sedangkan sisi horizontalnya adalah implementasi dari pesan itu dalam pranata kehidupan umat manusia baik sosial, politik, hukum maupun seni. Dalam tatanan inilah Nasr mengibaratkan tradisi akarnya tidak lain adalah al-Quran dan al-Hadits, sementara batang dan cabang-cabangnya membentuk tubuh tradisi yang tumbuh dari akar-akar itu sepanjang sejarah manusia.<sup>5</sup>

Semangat tradisionalisme dan perenialisme dalam hal tidak tergerus dengan arus modernitas, tetap kembali ke tradisi supaya *ora lali wetone* (tidak lupa jati dirinya) serta kesadaran akan kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupannya harus dimiliki oleh semua santri. Dan juga sudah seharusnya santri menyadari jati dirinya adalah cakupan dari *sun+tree*, *sun* (matahari) dan *tree* (pohon), maka disamping menyinari dan memberi pencerahan santri juga memiliki tanggung jawab untuk mengayomi dan memberi keteduhan.<sup>6</sup>

b. Tradisi Islam dalam Al-Quran

Ketika berbicara masalah Islam, Fazlur Rahman sering menghubungkan dengan tradisi dalam Islam. Bagi Rahman, antara tradisi dengan Islam bukan hanya memiliki hubungan fungsional, tetapi juga memiliki hubungan organik, sehingga kedua istilah ini (Islam dan Tradisi) kadang ia gunakan dalam arti yang sama, dan ditempat lain ia menggunakan secara

---

<sup>5</sup> Mas'udi, *Implikasi Perenial Islam Terhadap Keberagaman Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossein Nasr*, *Fikrah* Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, (Vol. 1 No. 2. Juli-Desember 2013), hlm.325-326.

<sup>6</sup> Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Yogyakarta : Santrimenara Pustaka, 2016), hlm. 110.

berbeda. Bagi Rahman, tradisi dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tradisi ideal dan tradisi histories. Dalam ungkapan lain ia katakan Islam Normatif dan Islam Historis. Baik Islam Normatif maupun tradisi ideal merupakan nilai-nilai yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu atau salahnya adalah didasarkan pada al-Quran dan Sunnah yang dipahami secara komprehensif dan integral. Sedangkan yang dimaksud dengan Islam histories dan tradisi histories adalah segala hal yang pernah dilakukan kaum Muslimin dan dipahami benar sebagai hasil ijtihad terhadap al-Quran dan Sunnah. Tradisi ideal merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dihasilkan dari berbagai peristiwa atau pernyataan, sedang tradisi histories berkaitan dengan pemahamannya dengan Islam histories.<sup>7</sup>

Tradisi sebagai bagian dari aspek sejarah dan tempo dari perjalanan Tradisi Yang Sejati memiliki hubungan erat dengan perwujudan dari *shopia perennis* dalam seluruh dimensi kehidupan. Sebagaimana diketahui, tradisi teristimewa yang bersifat keagamaan, berpindah dari satu generasi berikutnya dalam bentuk ucapan atau tulisan. Tradisi lisan (oral tradition) bagi penganut agama Yahudi, misalnya, yang kemudian diabadikan dalam kitab Talmud, merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari ajaran Nabi Musa a.s. yang mengikat sepanjang masa. Demikian pula ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sumber kedua ajaran Islam setelah al-Quran, mulanya merupakan tradisi lisan yang kemudian dilestraikan dalam buku-buku hadits. Bagi Nasr, perputaran sejarah

---

<sup>7</sup> Muhammad Afif, *Islam dan Tradisi Berfikir Menurut Fazlur Rahman*, Perennial Majalah Prodi Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, (Vol. 4, No. 1 Januari-Juni, 2017), hlm. 21.

dalam masanya yang panjang serta proses jalannya ruang dan waktu yang terkadang kontroversial tetap mendudukkan tradisi dalam dimensinya yang menyejarah dalam segala zaman. Signifikansi Islam tradisional dapat pula dipahami dalam sinaran sikapnya terhadap beberapa ajaran dasar Islam. Wewenang-wewenang tradisional sepenuhnya ada pada mereka yang mempunyai hak untuk berbicara pada kalangan tradisional tanpa perlu merujuk pada bentuk-bentuk agama lain.<sup>8</sup>

Emil Durkheim menekankan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang berada di luar kemauan kita, di luar kemampuan kita perseorangan dan memaksakan kehendaknya pada para individu. Kita tidak selalu merasakan pembatasan kebudayaan itu. Karena pada umumnya kita mengikuti cara-cara berlaku dan cara berfikir yang dituntutnya.<sup>9</sup> Tanggung jawab itu juga berada di pundak-pundak mereka untuk menunjukkan kunci-kunci khazanah hikmah tradisi-tradisi lain agar dapat diungkapkan, kemudian disampaikan kepada mereka yang telah ditentukan untuk menerima hikmah ini sebagai kesatuan hakiki yang memiliki universalitas dan pada saat yang sama sebagai keragaman formal dari tradisi dan wahyu.

Nasr mengatakan dalam pendekatan kepada perwujudan masyarakat tradisional adalah dengan menghidupkan kembali hal-hal yang bersifat metafisik berlandaskan kepada

---

<sup>8</sup> Mas'udi, *Implikasi Perennial Islam Terhadap Keberagaman Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossen Nasr*, Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, (Vol. 1 No.2. Juli-Desember 2013), hlm 327-329.

<sup>9</sup> Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 26.

kitab suci masing-masing agama.<sup>10</sup> Dalam tiap kehidupan masyarakat diorganisasikan atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari.<sup>11</sup> Seorang tradisionalis adalah dia yang secara pokok memberikan reaksi universal dan penjelasan secara terperinci tentang agama dari sudut pandang *philosophia perennis*, termasuk juga pengetahuan yang luas akan keutamaan spiritualitas manusia. Islam tradisional menerima al-Quran sebagai Kalam Tuhan baik kandungan maupun bentuknya. Islam tradisional juga menerima komentar-komentar tradisional atas al-Quran, yang berfikir dari komentar-komentar linguistik dan historikal hingga metafisikal. Dalam kenyataan, Islam tradisional menginterpretasikan Bacaan Suci tersebut bukan berdasarkan tradisi *hermeneutics yang sudah lazim di zaman Nabi SAW, dan bersandar pada penyampaian lisan dan komentar-komentar tertulis.*<sup>12</sup>

*Dalam pandangannya terhadap Islam tradisional Nasr menyatakan bahwa Islam tradisional juga menerima kemungkinan memberikan pandangan-pandangan segar berdasarkan prinsip-prinsip legal (ijtihad). Dan juga memanfaatkan alat-alat penerapan hukum lain ke dalam situasi-situasi yang baru muncul, namun selalu selaras dengan prinsip-prinsip legal tradisional seperti qiyas, ijma, dan istihsan. Lagi pula, bagi Islam tradisional*

---

<sup>10</sup> Mas'udi, *Implikasi Perennial Islam Terhadap Keberagaman Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossen Nasr*, Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, hlm 327-329.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 366.

<sup>12</sup> Mas'udi, *Implikasi Perennial Islam Terhadap Keberagaman Umat Kontemporer Menurut Seyyed Hossen Nasr*, Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, hlm 327-329.

seluruh moralitas diturunkan dari al-Quran dan al-Hadits dan, dalam cara yang lebih konteks dari *syari'ah*. Lebih lanjut Nasr menyatakan bahwa dalam Islam tradisional al-Quran dan al-Hadits dijadikan sandaran utama pengambilan semua hukum, dan keduanya adalah keutamaan sandaran dari realitas tradisi dalam bingkainya yang sakral di mana realitasnya harus senantiasa hidup dan terjaga dalam kehidupan manusia. Sekali manusia menolak wahyu dan tradisi akan sedikitlah kemungkinan baginya memiliki jiwa keagamaan yang terbuka oleh karena ia tidak lagi memiliki kriteria membedakan yang benar dari yang salah.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu kehadiran Islam dalam sejarah telah membawa perubahan dan kemajuan besar bagi adab dan budaya umat manusia dengan anjuran-anjurannya supaya setiap kaum terus-menerus berusaha merubah nasib dan berkarya menguasai serta memakmurkan bumi, berbuat yang makruf, menjauhi yang mungkar. Dalam hal kesempurnaan Islam ini Maulana Muhammad Ali menyatakan, bahwa Islam bukan hanya sebagai agama terakhir di antara sekian banyak agama besar dunia, melainkan juga sebagai agama yang melingkupi segala-galanya dan mencakup sekalian agama yang diturunkan sebelumnya. Senada dengan itu, Gibb menganggap Islam sebagai agama dan peradaban atau satu agama totalitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna, rahmat bagi sekalian alam, kebenaran dan kebaikan tertinggi yang memberikan jalan dan

---

<sup>13</sup> Mas'udi, *Implikasi Perennial Islam Terhadap Keberagaman Umat Kontemporer*, hlm. 329-331.

<sup>14</sup> Musa Asy'arie, dkk, *Al-Quran dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformatif*, (Yogyakarta: Lesfi, 1993), hlm. 38.

petunjuk kepada umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, tentu mempunyai sikap dalam dinamika budaya umat manusia. Dinamika budaya dikehendaki Islam adalah dinamika yang positif, yaitu manfaat, tanpa menimbulkan malapetaka dan aniaya, yaitu budaya yang bermakna adab dan peradaban. Hal ini jelas sekali terlihat dalam berbagai ayat al-Quran. Sekedar beberapa contoh dapat dikutipkan (maksudnya) sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. Al-Imran: 110).

Dari ayat ini jelas terdapat dua kecenderungan budaya manusia, yaitu budaya yang baik dan budaya yang buruk. Al-Quran hanya menghendaki supaya manusia

melahirkan budaya-budaya yang baik saja, yang bermanfaat bagi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat, yaitu budaya yang tidak merusak akhlak, alam dan lingkungan. Dengan kutipan makna ayat tersebut, jelaslah, bahwa al-Quran bersikap sangat tegas dalam mengantisipasi dinamika budaya dan peradaban umat manusia itu.<sup>15</sup>

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau Pondok Pesantren adalah sekolah Islam berasrama. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *Lurah Pondok*. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Quran dan sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Istilah *Pondok* sendiri berasal dari Bahasa Arab (*funduq*), sementara istilah *Pesantren* berasal dari kata *Pesantrian*.

Sebagai institusi sosial, pesantren telah memainkan peranan yang penting dalam beberapa Negara, khususnya beberapa Negara yang banyak pemeluk agama Islam di dalamnya. Pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga tuhan. Pesantren adalah sekolah pendidikan

---

<sup>15</sup> Musa Asy'arie, dkk, *Al-Quran dan Pembinaan Budaya*, hlm. 49-50.

umum yang presentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum.<sup>16</sup>

b. Pesantren Sebagai Pendidikan Tradisional

Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad, Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren* (Paramadina-Jakarta, 1997) menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsure, yakni; Santri, Kyai dan Asrama.

Banyak dari kita yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan –bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, cultural, politik dan keagamaan.<sup>17</sup> Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam

---

<sup>16</sup> Mubasyaroh , *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), hlm. 36.

<sup>17</sup> Mubasyaroh , *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, hlm. 38-39.

menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren mampu berdialog dengan zamannya, yang pada gilirannya hal tersebut mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat pada umumnya, bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternative pada saat ini dan masa depan.<sup>18</sup>

### 3. Makna Pembacaan Surat Al-Kahfi

#### a. Pengertian makna

Makna dalam kamus besar Indonesia adalah makna yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa itu secara tepat. Makna mempunyai (mengandung) arti penting dalam suatu kalimat.<sup>19</sup>

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ  
 يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾ قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ  
 لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
 الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّا كُنْتُمْ  
 فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

Artinya: “segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan

<sup>18</sup> Mubasyaroh , *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, hlm. 40.

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 619.

*siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selamanya.” (Q.S. Al-Kahfi: 1-3)*

Pembaca al-Quran boleh jadi terinspirasi untuk mengungkapkan gambarannya sendiri tentang al-Quran. Rasulullah Saw bersabda, “al-Quran adalah jamuan Tuhan. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya”. Abdullah Darraz menuturkan pengalaman bergaul dengan al-Quran dalam *an-Naba’ al-‘Azim* (1960), “Apabila anda membaca al-Quran, maknanya akan jelas di hadapan Anda. Tetapi, bila Anda membacanya sekali lagi, Anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Ayat-ayat al-Quran bagaikan intan: setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak mustahil, bila Anda mempersilahkan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang Anda lihat.” Mohammed Arkoun, pemikir Aljazair kontemporer, menulis, al-Quran memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur’an*, hlm. 26-27.

Ada 4 prinsip dasar yang umum dalam memahami makna al-Quran, yaitu:

- 1) Quran merupakan keseluruhan syariat dan sendinya yang fundamental. Setiap orang ingin mencapai hakikat agama dan dasar-dasar syariat, harus menempatkan al-Quran sebagai pusat/sumbu tempat berputarnya dalil lain dan sunah sebagai pembantu dalam memahaminya, demikian juga pendapat Imam-imam terdahulu dan *Salafussalihin* yang lalu. Kemukjizatannya tidak terletak pada segi bahasa Arab yang bisa dicapai pemahamannya, tetapi dari segala segi i'jaznya tidak akan menghalangi untuk dipahami dan dipikirkan maknanya.
- 2) Sebagian besar ayat-ayat hukum turun karena ada sebab yang menghendaki penjelasannya. Oleh karena itu, setiap orang yang ingin mengetahui isi al-Quran secara tepat perlu mengetahui sebab-sebab turunya ayat.

Ada dua alasan mengapa harus mengetahuinya:

- 1) Faktor untuk mengetahui kei'jazan al-Quran itu berfungsi pada pengetahuan tentang tntutan situasi, baik situasi pembicaraan orang yang berbicara maupun orang yang menjadi sasaran pembicaraan, baik secara alternatif atau kumulatif sekaligus. Pembicaraan yang satu berbeda pemahmannya dalam dua situasi berbeda bagi orang sasaran pembicaraan yang berbeda dan lain-lain. Misalnya kalimat pertanyaan yang satu bisa mengandung beberapa pengertian seperti penetapan, ejekan, dan sebagainya. Kalimat perintah bisa mengandung pengertian

kebolehan/izin, gertakan, remehan, dan sebagainya. Pengertian terhadap arti mana yang dikehendaki hanyalah terletak pada faktor-faktor ekstern yang melingkunginya yang terletak pada tuntutan situasi (keadaan). Namun, petunjuk-petunjuk tidak terdapat padasetiap kalimat yang dipindahkan karena indikasi atau petunjuk hanya tertuju pada salah satu pengertian yang dikehendaki sehingga terdapat peluang untuk memahaminya keseluruhan atau sebagainya. Di sinilah arti pentingnya pengetahuan tentang turunya ayat untuk menghilangkan kesulitan dalam petunjuk tersebut.

- 2) Kejahilan akan sebab-sebab nuzul dapat menerjemahkan dalam jurang keraguan dan menempatkan nash yang tafshil ke tempat yang ijmal, sehingga terjadilah perbedaan pendapat. Hal tersebut di atas diperjelas oleh apa yang diriwayatkan tentang tanya jawab antara Umar bin Khatab dengan Abdullah bin Abbas sekitar terjadinya perselisihan umat Islam sementara Nabinya hanya seorang. Abdullah bertanya kepada Umar, “Apabila Quran sudah diturunkan kepada kita, lalu kita baca dan ketahui sarannya. Kemudian generasi di belakang kita membaca al-Quran tanpa mengetahui apa sasaran ayat bersangkutan lalu mereka mempunyai pendapat sendiri terhadapnya. Sehingga mereka akan berbeda pendapat. Perbedaan pendapat

berlanjut menjadi pertikaian yang berpuncak pada peperangan.<sup>21</sup>

Kemanfaatan al-Quran bagi kehidupan manusia sangat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Jika umat Islam hanya bangga memiliki al-Quran yang suci dan merasa cukup dengan membaca lafalnya saja, tetapi tidak menjadikannya sebagai pedoman hidupnya, maka eksistensi dan peran al-Quran hanya sebatas pemuas kerohanian manusia saja kurang memberikan perubahan dan pencerahan bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, al-Quran perlu dipahami maksudnya dan sekaligus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasil dari perwujudannya ini, al-Quran akan membuka pintu kesadaran kepada setiap pribadi bahwa tidak ada dalam suatu realitas dalam dinamika kehidupan manusia yang bisa menisbikan kehadirannya.<sup>22</sup>

Al-Quran bak intan berlian, dengan segala sudutnya mampu memancarkan dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang anda lihat. Ilustrasi ini menggambarkan kepada kita bahwa al-Quran sebagai sebuah teks telah memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda-beda di dalamnya. Dengan berbagai sudut pandang keilmuan, bahkan juga bermetamorfosa dengan pandangan kehidupan.

---

<sup>21</sup> Khairul Umam, *Ushul Fiqih 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 41-43.

<sup>22</sup>Mas'udi, *Menelisik Khittah Budaya Masyarakat Dalam Al-Quran, Qur'ani Majalah Internal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Volume 11, No. 3 Juli-September 2014), hlm. 2-3.

Hidup dengan al-Quran merupakan sebuah keniscayaan (*sunnatullah*) yang akan menuntun manusia menuju *shiratal Mustaqim* (jalan yang lurus). Dalam kehidupan kemasyarakatan, al-Quran mempunyai banyak peranan yang mampu menjawab perkembangan zaman sekaligus memberikan solusi terbaik. Dalam konteks sosial kemasyarakatan, al-Quran berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat yang tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan, pendobrak sistem pemerintahan yang dzalim, penebar semangat emansipatoris serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Misalnya ada ayat maupun surat tertentu yang dapat memancing mudahnya rezeki, mendatangkan kemuliaan serta mendapatkan keberkahan bagi yang membacanya, sehingga melahirkan waktu tertentu untuk mengamalkan tradisi ini. Misalnya surat *al-Waqiah* yang dipercaya mampu mendatangkan atau memudahkan ihwal rizki.

Hal ini tidak lepas adanya kebutuhan untuk hidup dengan al-Quran, atau bisa kita sebut dengan Living Quran (kehidupan dalam al-Quran). Living Quran sejatinya telah lama dimulai oleh para kyai yang notabeneanya sebagai pewaris para nabi. Kemudian menurun kepada para muridnya, atau kita sebut dengan santri. Santri secara sadar atau tidak, kehidupan sehari-harinya dibawah naungan al-Quran. Itu semua berkat para kyai yang mengajari dan menuntunnya untuk setia mengamalkan apa yang diperbuat oleh kyai. Tak jarang kadang santri tidak berani bertanya apa yang dilakukan oleh kyainya, meski terasa aneh dalam hatinya. Akan tetapi rasa hormatnya mengalahkan rasa keingintahuannya. Tradisi mengikuti apa yang

dilakukan oleh kyainya inilah yang membuat para santri senantiasa berjalan lurus, yakin dan tidak pernah gentar apa yang dilakukannya. Karena dirinya berpatokan pada apa yang diperbuat kyai.<sup>23</sup>

b. Sejarah pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi

Tradisi sejarah membaca al-Quran sebagai bentuk ibadah sudah sangat panjang, bukan hanya membaca al-Quran sebagai bagian dari ritual shalat setiap hari, tetapi membaca al-Quran itu sendiri sebagai ibadah. Tradisi ini didasarkan pada ayat-ayat al-Quran dan berbagai sabda Nabi yang terkenal. Misalnya, al-Qur'an mengungkapkan dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa "al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia, dan kami menurunkannya bagian demi bagian. Di tempat lain pembacaan al-Qur'an juga dikatakan, seperti halnya ibadah sholat atau membayar zakat, sebagai ibadah yang penting. Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslim untuk "membaca al-Qur'an secara perlahan dan jelas, dan Nabi juga memerintahkan: "Percantiklah al-Qur'an dengan suaramu".

Mengingat pentingnya membaca al-Qur'an sebagaimana dinyatakan al-Qur'an sendiri, maka tidak heran jika sejumlah tradisi membaca al-Qur'an berkembang pada abad-abad awal Islam. Misalnya, menurut sumber-sumber Islam, Nabi biasa membaca seluruh al-Qur'an (seperti yang sudah diwahyukan) dari ingatannya sendiri setidaknya sekali dalam setahun, selama bulan Ramadhan. Kebiasaan ini dilanjutkan oleh generasi Muslim

---

<sup>23</sup> Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Yogyakarta: Santrimenara Pustaka, 2016), hlm. 197-199.

selanjutnya, dan sampai sekarang ini, banyak umat Islam masih mendatangi masjid setiap malam selama bulan Ramadhan untuk shalat berjamaah dan mendengarkan seseorang membaca salah satu juz al-Qur'an atau juz ketiga puluh. Praktik membaca al-Qur'an ini dilakukan bersama-sama di seluruh Komunitas Muslim sehingga, sampai akhir bulan Ramadhan setiap tahun, al-Qur'an telah dibaca dan dikhatamkan oleh ribuan kelompok dan secara individu di masjid-masjid di seluruh dunia.<sup>24</sup>

Orang yang membaca al-Quran, walaupun tidak memahaminya, merupakan di hadapan Allah. Orang tersebut mendapat balasan pahala dan dekat di sisi-Nya. Jika pembaca memahaminya, Allah menambah pahala padanya. Keistimewaan ini ditegaskan dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ  
وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ  
تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿١١﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم  
مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu*

<sup>24</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 123-124.

*mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S. Fathir :29-30).*

Nabi saw bersabda:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة عشر أمثلها لا أقول الم حرف ولكن الف ولام حرف وميم حرف. (رواه الترمذي)

Artinya: *“Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, baginya (pahala) kebagusan. Setiap kebagusan dilipatkan sepuluh kebagusan serupa. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf dan min satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi dan al-Hakim).*

Keistimewaan di atas hanya pada (membaca) al-Quran. Sedang pada (kitab-kitab samawi) yang lain, untuk mendapatkan pahala harus dengan bertafakkur dan tadabbur terhadap isinya, tidak sekedar membacanya. Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa membaca al-Quran tanpa wudlu (berhadass kecil), baginya setiap huruf (pahala) satu kebajikan, jika dia membacanya dalam keadaan wudlu (suci) sepuluh kebajikan. Jika dia membaca ketika shalat dengan duduk, baginya setiap huruf (pahala) lima puluh kebajikan. Jika dia membacanya ketika shalat

dengan berdiri, baginya setiap huruf (pahala) seratus kebajikan.”<sup>25</sup>

Allah memberikan pahala bagi pembacanya bukan dengan hitungan perayat atau perkalimat, tapi dengan hitungan perhuruf. Satu huruf yang dibaca akan diberi pahala oleh Allah dengan satu kebaikan dan dilipatgandakan secara otomatis menjadi kebaikan dan bisa lebih dari itu. Jika dibacanya dengan tartil dan tadabbur, pahalanya sangat berkualitas.<sup>26</sup>

pembacaan al-Qur'an itu sendiri adalah bentuk seni agamis yang telah dikembangkan dengan baik, dengan aturan pengucapan yang benar dan gaya yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lain. Sebagai bentuk seni, pembacaan al-Qur'an dilakukan secara serius, terukur dan mediatif. Kemampuannya untuk membangkitkan emosi sangat terkait erat dengan keindahan dan keagungan al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an seringa dibaca baik di acara-acara publik. Misalnya pidato formal atau pertemuan penting sering dibuka dan ditutup dengan pembacaan singkat beberapa ayat al-Qur'an. Pembacaan ini dilakukan sebagai bentuk doa atau pengharapan berkah pada kesempatan tersebut. seringkali orang akan memilih sejumlah ayat yang mereka rasa sesuai dengan moment dan kesempatan tersebut, tetapi ada juga ayat-ayat al-Qur'an yang lebih sering dibaca dari pada ayat yang lain. Misalnya, surat pembukaan al-Qur'an (al-Fatihah) sering dibacakan untuk membuka rapat atau pertemuan. Dan di akhir al-Qur'an, surat

---

<sup>25</sup> Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 185-188.

<sup>26</sup> Akhsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Quran Penyejuk Kehidupan*, (Jakarta: Qaf, 2017), hlm. 187.

sering Demi Masa (al-Ashr, surat ke 03) juga sering dibacakan sebagai doa, dan sebagai refleksi atas singkatnya hidup ini, dan pentingnya mengingat prioritas yang paling penting dalam hidup seseorang: “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Selain pada beberapa peristiwa dan acara penting yang sebutkan di atas, banyak kaum Muslim juga menggunakan frase-frase dari al-Qur’an dalam keserasian dan amalan pribadi mereka, bahkan sering secara spontan tanpa memikirkannya. Frase tersebut biasanya berupa doa-doa pendek, seringkali mengacau pada doa yang dipanjatkan para Nabi sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an, seperti doa Musa yang terkenal, yang meminta Tuhan untuk menganugerahkan kepercayaan diri kepadanya agar dapat berbicara dengan jelas: “Tuhan, lapangkanlah hati saya dan ringankan tugas saya, dan mudahkanlah saya membuka lidah sehingga mereka dapat memahami kata-kataku.” Frase lainnya jauh lebih pendek, seperti yang sering dipakai berulang-ulang: ‘Inshaallah!’ -setelah seseorang menyebutkan suatu rencana di masa depan atau ‘Subhanallah!’ -sebuah ungkapan atau seruan umum.<sup>27</sup>

Membaca al-Qur’an di kalangan Muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadang kala dilakukan bersama-sama. Pembacaan al-Quran secara reguler ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah biasa. Ada

---

<sup>27</sup>Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Quran*, hlm. 125-127.

individu yang menghususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu tertentu, misalnya pada malam jum'at tengah malam di serambi masjid atau makam tokoh tertentu. Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, misalnya membaca surat Yasin pada malam Jum'at hingga melahirkan tradisi Yasinan orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki peroleh fadhilah maupun motivasi sosial, sekadar untuk media pergaulan, dan sebagainya.<sup>28</sup>

c. Adab Membaca Al-Quran

Ada 10 (sepuluh) adab yang akan saya ketengahkan dalam membaca pembahasan ini di antaranya:

- 1) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca al-Quran
- 2) Orang berhadass menyentuh al-Quran
- 3) Khusyuk saat mendengar al-Quran
- 4) Menghayati bacaan al-Quran
- 5) Menangis saat membaca atau mendengar al-Quran
- 6) Memperindah suara bacaan al-Quran
- 7) Membaca al-Quran dengan suara keras
- 8) Selalu mengingat dan membaca al-Quran
- 9) Membaca al-Quran di malam hari
- 10) Berbuat sesuai dengan al-Quran.<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an*, hlm. 14-15

<sup>29</sup> Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Quran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 109.

#### 4. Akhlak Sosial dalam Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi dengan Santri

Akhlak berasal dari bahasa arab “khuluq”, jamaknya “khuluqun”, menurut *lughat* diartikan sebagai *budi pekert, perangai, tingkah laku, dan tabi’at*. Kata “*akhlak*” ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab “*akhlak*” meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Kata “*akhlak*” mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*. Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam:4)

انما بعثت لاءتمم مكارم الاخلاق (رواه احمد)

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan perangkat (budi pekerti) yang mulia.” (HR. Ahmad).<sup>30</sup>

Akhlak Islam secara sosial adalah bagaimana teks yang telah terpapar dalam ruang batin dan kehidupan menjadi implementatif. Dimana hakikat visi akhlak sosial di sini menjadi mengalir hidup dan teraktualisasi secara konkrit, memberi warna terhadap kehidupan. Ketika berbicara tentang akhlak sosial dalam Islam pada

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 205-207.

batas minimalnya menuntut sebuah reposisi dan rekondisi keimanan hamba, karena sebagai insan, seorang hamba mutlak kehadirannya dalam kancah komunitas sosial masyarakat.<sup>31</sup> Melihat akhlak dalam ranah etimologis adalah bahasa lain dai budi pekerti, kelakuan. Yang bila diracik dengan kata sosial menjadi akhlak sosial sebagai bentuk ungkapan terhadap sikap individu yang hadir dalam sebuah komunitas. Masyarakat kontemporer memerlukan semangat perubahan, yaitu sebuah gerakan yang menekankan pada keterbukaan dan dialog yang berbasis pada akhlak yang baik. Parameter akhlak yang baik (Akhlaqul Karimah) yaitu sosok tampilan budi pekerti yang tinggi. Dimana diyakini dengan mempertinggi budi pekerti dapat membuat kelangsungan hidup masyarakat lebih terjaga. Karena adalah kodrat alamiah bahwa kehidupan masyarakat tergantung dari budi pekerti, tanpa akhlak budi pekerti maka jatuhlah masyarakat itu.<sup>32</sup>

Amal kebaikan (shalihah) dan keburukan (syaii'at) ini, dilakukan oleh seorang hamba dengan sadar bukan dalam keadaan dipaksa, gila dan lupa, bersifat (ikhtiar sendiri) dan menyengaja dengan niat di dalamnya. Dengan berbuat adil, sabar atas segala musibah, sabar atas ketaqwaan, sabar atas perilaku melakukan yang halal dan menjauhi yang haram dalam hidup, meyakini segala rukun iman yang enam, meyakini dan mengamalkan rukun Islam serta menjalani apa-apa yang telah dibawa Rasulullah saw dan meninggalkan apa yang dilarang beliau, telah menunjukkan bahwa seorang hamba berakhlak secara Islam.<sup>33</sup>

Akhlahk sosial yang baik merupakan amal shaleh keagungan spiritualitas sekaligus kedalaman

---

<sup>31</sup> Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional*, (Malang : UIN Maliki Press, 2013), hlm. 205

<sup>32</sup> Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional*, hlm 206.

<sup>33</sup> Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional* , hlm. 207.

bathin seorang hamba yang mana hal ini tidak akan disia-siakan oleh Allah swt, sebagaimana firmanNya, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.*” (Q.S. al-Kahfi: 30).

Konteks pilihannya, ketika seorang hamba melakukan sesuatu dan mengerjakan amal perbuatan yang bersifat hubungan publik sosial maka berakhlak yang baik adalah sebuah kepercayaan. Tanpa akhlak sosial yang baik maka simpul sosial lainnya akan terpengaruh bahkan terganggu, seperti sifat silaturahmi, sifat hubungan dalam perekonomian dan bisnis, sifat belajar mengajar, sifat saling percaya dan hormat menghormati dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi karena iman masih berada di bawah kendali egoisme nafsu, sehingga kontrol terhadap hati menjadi minus dan akibatnya, segala perbuatan tidak mengindahkan lagi terhadap apa yang telah disebutkan batas-batasnya oleh agama. Karena itu, pengendalian diri dalam bermasyarakat pada dasarnya merupakan objek dari akhlak sosial dalam Islam.<sup>34</sup>

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam al-Quran. Al-Quran menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas.

<sup>34</sup> Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional*, hlm. 208.

Pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa al-Quran diturunkan.<sup>35</sup>

### 5. Analisis Surat Al-Kahfi

Surah ini turun di Makkah (Makkiyah) kecuali beberapa ayat yaitu: ayat 38 dan dari 83 sampai 110 adalah turun di Madinah (Madaniyah), jumlah ayatnya sebanyak 110, turun sesudah surat Al-Ghoshiyah, dalam mushaf terletak dalam urutan sesudah surat Al-Isra' nomer ke delapan belas. Surah ini dinamai surah al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasul saw., bahkan beliau sendiri menamainya demikian. Beliau bersabda:

من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال  
(رواه مسلم)

Artinya: “Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahfi maka dia terpelihara dari fitnah ad-Dajjal” (HR. Muslim dan Abu Daud melalui Abu Ad-Darda’).<sup>36</sup>

Sahabat-sahabat Nabi saw pun menunjuk kumpulan ayat surah ini dengan nama surah al-Kahfi. Riwayat lain menamainya dengan surah Ashhab al-Kahfi.

<sup>35</sup>Rosihon Anwar, Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 209.

<sup>36</sup> Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Quran*, hlm. 236

Surah ini merupakan wahyu al-Qur'an yang ke-68 yang turun sesudah surah al-Ghasyiyah dan sebelum surah asy-Syura. Ayat-ayatnya terdiri atas 110 ayat yang menurut mayoritas ulama, kesemuanya turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke madinah. Memang ada sebagian ulama yang mengecualikan beberapa ayat, yakni dari ayat pertama hingga ayat kedelapan. Ada juga yang mengecualikan ayat 28 dan 29, pendapat lain menyatakan ayat 107 sampai dengan 110. Pengecualian-pengecualian itu dinilai oleh banyak ulama bukan pada tempatnya. Ada keistimewaan tersendiri yang ditemukan ulama pada penempatan surah ini, yaitu ia adalah pertengahan al-Qur'an, yakni akhir dari juz XV dan awal juz XVI. Pada awal surahnya, terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf al-Qur'an yaitu huruf (ال) ta' pada firman-Nya (وليتأطف) *wal yatalathaf* (ayat 19). Ada juga yang menyatakan bahwa pertengahan huruf-huruf al-Qur'an adalah huruf (ال) *nun* pada firman-Nya (لقد جنت شيئاً نكراً) *laqad ji'ta syai'an nukran* (ayat 74).<sup>37</sup>

Thabathaba'i berpendapat bahwa surah ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang *haq* beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada awal ayat-ayat surah dan akhirnya. Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa "kisah" adalah unsur yang terpokok pada surah ini. Pada awalnya terdapat kisah *Ashhab al-Kahfi*, sesudahnya disebutkan kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isyarat tentang kisah *Adam as.* Dan *iblis*. Pada pertengahan surah, diuraikan kisah Nabi Musa as, dengan seorang hamba Allah yang saleh, dan pada akhirnya adalah kisah *Dzulqarnain*. Sebagian besar dari sisa ayat-ayatnya adalah komentar menyangkut kisah-kisah itu, di samping

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 223-225

beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa kiamat. Benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah pelurusan akidah tauhid dan kepercayaan yang besar. Pelurusan akidah itu, menurut Sayyid Quthub seperti juga Thabathaba'i, diisyaratkan oleh awal ayat surah ini dan akhirnya.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah menggambarkan betapa al-Qur'an adalah satu kitab yang sangat agung karena al-Qur'an mencegah manusia mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah bertentangan dengan keesaan-Nya yang telah terbukti dengan jelas pada uraian surah yang lalu, yang dimulai dengan (سبحان) *subhana*, yakni menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan sekutu. Surah ini juga menceritakan secara *haq* dan benar berita sekelompok manusia yang telah dianugerahi keutamaan pada masanya, sebagaimana diuraikan oleh surah al-Isra' yang menyatakan bahwa Allah memberi keutamaan siapa yang dikehendaki-Nya dan melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.<sup>38</sup> Hal yang paling menunjukkan tema tersebut adalah kisah *Ahl al-Kahf* (Penghuni Gua) karena berita masyarakat kaumnya didorong oleh keengganan mengakui syirik dan keadaan mereka membuktikan. Setelah tertidur sedemikian lama, bahwa memang Yang Maha Kuasa itu adalah Maha Esa. Demikian al-Biqā'i. Apa yang dikemukakan oleh para ulama, sebagaimana terbaca di atas dapat disimpulkan dengan menyatakan bahwa surah ini bertemakan uraian tentang akidah yang benar melalui pemaparan kisah-kisah yang menyentuh.<sup>39</sup>

Adapun keajaiban dan kisah-kisah ajaib dalam surat al-Kahfi:

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 223-225

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 223-225.

**a. keajaiban surat al-Kahfi**

1) Penyelamat dari fitnah terbesar

Telah banyak riwayat shahih yang menegaskan khasiat agung surat al-Kahfi dalam menyelamatkan kaum muslimin dari fitnah dajjal yang muncul di akhir zaman. Dengan izin dan kehendak Allah, fitnah dajjal sebagai fitnah terbesar yang akan menimpa kehidupan manusia itu mampu dinetralisir dengan membaca surat al-Kahfi, terutama sepuluh ayat di awal surat al-Kahfi atau sepuluh ayat di penghujungnya. Secara nyata, ini merupakan bukti keperkasaan Allah dan keajaiban surat al-Kahfi sebagai firman-Nya yang mulia. Terdapat beberapa hadis Nabi SAW yang menjelaskan tentang keajaiban surat al-Kahfi dalam menangkal fitnah Dajjal.

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ (رواه مسلم)

Artinya: *“Barang siapa membaca surat al-Kahfi pada hari jum’at, maka cahaya meneranginya di antara dua jum’at” (HR. Muslim).*

مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فَتْنَةِ الدَّجَالِ (رواه مسلم)

Artinya: *“barang siapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah dajjal. (HR. Muslim)*

مَنْ حَفِظَ الثَّلَاثَ الْآيَاتِ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ (رواه الترمذ)

Artinya: *“barang siapa yang membaca tiga ayat dari awal surat al-Kahfi, maka*

*ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal. (HR. At-Tirmidzi)*

Dari tiga versi hadits di atas disebutkansalah satunya adalah membaca sepuluh ayat di awal surat al-Kahfi, dan yang lainnya membaca tiga ayat di awal surat al-Kahfi. Imam Nawawi mengatakan, “ Hal itu disebabkan karena di awal surat al-Kahfi terdapat berbagai keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Siapa saja yang mentadaburinya (merenunginya), maka ia tidak akan terkena fitnah Dajjal. Demikian juga di akhir surat al-Kahfi. Firman Allah Ta’ala:

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي  
مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ

نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Maka Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.” (Q.S. Al-Kahfi:102).<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Muhammad Albani, *Mukjizat Surat Al-Kahfi*, (Solo: Zamzam2011), hlm. 52-54.

- 2) Menjadi cahaya penerang yang gemilang  
Rasulullah menganjurkan kepada kita untuk membaca seluruh ayat dalam surat al-Kahfi , khususnya di hari Jumat atau di malam harinya, dan dalam riwayat lain tanpa terkait dengan hari ataupun waktu tertentu. Yang jelas, membaca surat al-Kahfi memiliki keutamaan yang sungguh menakjubkan. Para pembacanya akan mendapatkan cahaya gemilang yang akan menerangi hidupnya, dan akan menerangi dirinya di hari kiamat.

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ  
مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ ( رواه البيهقي )

Artinya: “barang siapa membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat, niscaya ia diterangi oleh cahaya selama di antara dua Jumat.” (HR. Baihaqi)

Dalam hadis lain, Rasulullah juga bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ  
فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْعَتِيقِ (رواه الداريمي)

Artinya: “barang siapa yang membaca surat al-Kahfi pada malam Jumat, niscaya ia diterangi oleh cahaya antara dirinya dengan ka’bah.” (HR. Ad-Darimi)

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ وَأَخْرَجَهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مِنْ قَدَمِهِ  
إِلَى رَأْسِهِ وَمَنْ قَرَأَهَا كُلَّهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ  
وَ الْأَرْضِ (رواه احمد)

Artinya: “Barang siapa yang membaca awal dan akhir surat al-Kahfi, maka baginya cahaya dari

*kakinya sampai kepalanya (pada hari kiamat), dan barang siapa yang membacanya secara keseluruhan, maka baginya cahaya antara langit dan bumi (pada hari kiamat).” (HR. Ahmad)<sup>41</sup>*

### 3) Kandungan Maknanya yang Khas

Keindahan dari surah Al-Kahfi adalah diawali dengan pujian tentang Al-Quran dan diakhiri pun tidak luput untuk memujinya. Allah Swt berfirman di awal surah ini:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهٖ  
اَلْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًا ۝

Artinya: “segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya.” (Q.S. Al-Kahfi: 1)

Dan di akhir surah ini, Dia berfirman:<sup>42</sup>

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ  
الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا

بِمِثْلِهِ مَدَدًا ۝

<sup>41</sup> Muhammad Albani, *Mukjizat Surat Al-Kahfi*, hlm 66-68.

<sup>42</sup> Amr Khalid, *Spirit Al-Quran Kunci-Kunci Menuju Kebahagiaan Sejati*, hlm. 372-374.

Artinya: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (Q.S. Al-Kahfi: 109).

Itulah karunia dan nikmat Allah Swt. Dia memberikan Al-Quran sebagai pedoman dan penyelamat kehidupanmu dari fitnah dunia. Untuk itu, jadikan ia sebagai pedoman hidupmu.<sup>43</sup>

#### 4) Hal yang Utama dalam Berdakwah

Jika memperhatikan surah al-Kahfi, ia banyak membahas sesuatu yang gaib. Yaitu, yang tidak dapat engkau lihat dan raih. Seperti jumlah pemuda Ashabul Kahfi, perubahan gerak matahari, tempat bersembunyiannya Ya’juj dan Ma’juj, dan kisah Khidir a.s. dengan Musa a.s. dari cerita tersebut seakan keselatan dan cara untuk menghindari terjadinya musibah, hanya dengan menerima dan mengamalkan ajarannya. Tidak menghukumi sesuatu hanya dilihat dari bentuk dhahirnya saja. Ashabul Kahfi pada dhahirnya, terlihat seperti orang ketakutan dan mungkin akan mampu dihancurkan oleh sang raja. Namun di dalam batinnya, tersimpan kelembutan dan kasih sayang darinya. Allah Swt berfirman:

---

<sup>43</sup> Amr Khalid, *Spirit Al-Quran Kunci-Kunci Menuju Kebahagiaan Sejati*, hlm. 377-378

وَإِذْ أَعْرَضْتُمْ عَنْهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْدًا  
 إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئَ  
 لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.” (q.s. Al-Kahfi: 16).

Surah al-Kahfi menekanmu untuk selalu menyerahkan hidup untuk menegakkan ajaran Allah Swt. Juga, keyakinan terhadap hal yang gaib harus menjadi bagian dari hidupmu. Saudaraku, jadikan perintah dan ajarannya sebagai makananmu agar dapat bertahan hidup. Penuhi jiwamu dengan memperbanyak mengingat dan melihat kebesaran dan kekuasaannya. Karena, hanya Dia yang mengetahui.<sup>44</sup>

##### 5) Mendatangkan Maghfiroh Ilahi

Allah berjanji akan mengampuni dosa orang-orang yang membaca surat al-Kahfi. Rasulullah telah menegaskan di dalam hadisnya yang mulia:

<sup>44</sup>Amr Khalid, *Spirit Al-Quran Kunci-Kunci Menuju Kebahagiaan Sejati*, hlm. 377-378

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَافِيَةِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَطَعَ لَهُ نُورٌ مِنْ  
تَحْتِ قَدَمَيْهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ يُضِيءُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
وَعَفِيرٌ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ ( رواه ابويكرين مردويه )

Artinya: “Barang siapa yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat, niscaya akan memancar baginya cahaya dari bawah telapak kakinya hingga penjuru langit, yang akan meneranginya pada hari kiamat, dan dia akan diampuni dosanya selama jarak antara dua Jumat.” (HR. Abu Bakr bin Murdawaih).<sup>45</sup>

**b. Kisah-kisah Ajaib dalam Surat Al-Kahfi**

- 1) Ashabul Kahfi, tidur selama 309 tahun
- 2) Shahibul Jannatain, petaka kufur nikmat
- 3) Dzulqarnain, Pembangun benteng Ya'juj dan Ma'juj
- 4) Nabi Musa dan Khidhir, Waspadai keangkuhan intelektual.

**6. Living Qur'an**

**a. Pengertian Living Quran**

Studi al-Quran sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Quran pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang 'ulum al-Quran dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi al-Quran, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu *Qiraat*, *rasm al-Quran*, *tafsir al-Quran*, *asbab al-nuzul* dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama al-Quran (Islam). Baru pada era *takwin* atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada

<sup>45</sup> Muhammad Albani, *Mukjizat Surat Al-Kahfi*, hlm. 69-70.

abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Quran ini disistematiskan dan dikondisikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu al-Quran.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu al-Quran ini, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, kalau tidak malah semuanya, berakar pada problem-problem tekstualitas al-Quran. Cabang-cabang ilmu al-Quran ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab al-nuzul* dan *tarikh al-Quran* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berujud penarikan al-Quran ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Quran klasik. Dengan kata lain, *living Quran* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Quran yang riil dipahami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Quran konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang membayangkan kehadiran Quran tampak tidak mendapa porsi sebagai obyek studi.<sup>46</sup>

Sebenarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi kenyataan bahwa '*ulum al-quran* lebih tertarik pada dimensi tekstual Quran, di antaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah dengan orientasi obyektifnya

---

<sup>46</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm. 5-6

merambah dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi Islam termasuk studi al-Quran lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu al-Quran sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Quran yang memadai untuk mem-*backup* kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Quran lebih diunggulkan sebagai obyek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi al-Quran yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Quran non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Quran di tengah kehidupan kaum Muslim yang berujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Quran di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Quran ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Quran yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Quran ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keberagamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Quran, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Quran. Pada perkembangannya

kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Quran*.<sup>47</sup>

Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khasanah ilmu al-Quran klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Quran di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Quran yang obyeknya berupa tekstualitas Quran maka studi Quran yang obyek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran al-Quran yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Quran dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madlarat berbagai prakek Quran yang dijadikan obyek studi.<sup>48</sup>

b. Arti Penting Kajian Living Quran

Kajian di bidang *Living Quran* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Quran. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Quran. Dalam bahasa al-Quran hal ini

---

<sup>47</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm. 6-7.

<sup>48</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm. 7.

disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qiraah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*). Arti penting kajian living Quran berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Quran kontemporer, sehingga studi quran tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah living Quran ini kajian tfsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Quran, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humanniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal itu.<sup>49</sup>

c. Living Quran dalam Lintas Sejarah

Sampai di sini dapat dinyatakan bahwa sebetulnya yang dimaksud dengan *living Quran* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Quran atau keberadaan Quran di sebuah komunitas Muslim tertentu. Penelitian ilmiah di sini perlu di kemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sunnah bid'ah, syar'iyah ghairu syar'iyah atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah yang agak berimbang dengan istilah *living Quran* maka peristiwa tersebut sebetulnya lebih tepat disebut *the dead Quran*. Artinya, jika dilihat

---

<sup>49</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm. 68-70.

dengan kaca mata keislaman, tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Quran tidak berfungsi, karena “hidayah” Quran terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktek perlakuan atas Quran dalam kehidupan kaum Muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Quran.<sup>50</sup>

Misalnya, Quran memang mengklaim dirinya sebagai *syifa'* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai obat, tetapi ketika unit-unit tertentu darinya dibacakan untuk mengusir jin syetan yang konon merasuk ke dalam tubuh manusia, maka bukan berarti praktek ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Quran. Dari sudut pandang Islam tentu praktek ini berarti menunjukkan *the dead Quran*, tetapi sebagai fakta sosial, praktek semacam ini tetap berkaitan dengan Quran dan betul-betul terjadi di tengah komunitas Muslim tertentu. Itulah yang kemudian perlu dijadikan obyek studi baru bagi para pemerhati studi Quran dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakanlah istilah *Living Quran*.<sup>51</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Di sini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi *tradisi pembacaan surat al-kahfi setiap malam jum'at di pondok pesantren darut ta'lim wedelan-bangsri-jepara* ini. Beberapa penelitian tersebut adalah:

---

<sup>50</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm. 8.

<sup>51</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm. 8-9.

1. Penelitian Rochman Nur Azizah (NIM : 210412028) dalam skripsinya di Sekolah Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tahun 2016 yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an ‘Aisyiyah, Ponorogo)”**. Dari hasil penelitiannya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an ‘Aisyiyah Ponorogo berlandaskan pada al-Quran surat al-Baqarah ayat 121 sebagaimana al-*Mukarrom al-Ustadz* Rohmadi, M.PI (direktur Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an ‘Aisyiyah Ponorogo) dan sebagian *Asatidz* serta para santri dalam uraiannya. Secara teknis pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an ‘Aisyiyah Ponorogo kaifiyahnya adalah membaca niat, ta’awudz, surat al-Fatihah, do’a untuk kedua orang tua dan do’a nabi Musa, do’a tilawah, surat al-Baqarah dan salam yang telah terkonsep secara rinci. Hal ini merupakan bagian aplikasi dari amalan ibadah yang dianjurkan dalam al-Quran yang menjadi dasar pelaksanaannya untuk mentradisikan dan memperbanyak tilawah surat al-Fatihah dan al-Baqarah. Tradisi tersebut bermakna untuk pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan terhadap al-Quran, pembentuk Kepribadian dan Pengharapan barakah kepada Allah swt.<sup>52</sup>
2. Penelitian Ahmad Zainal Musthofa (NIM : 11531012) dalam skripsinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-surat Pilihan (Kajian Living Quran di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo)”**. Dari hasil penelitiannya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa surat-surat pilihan yang dibaca terdapat tiga surat, yakni surat al-Waqi’ah, surat Yasin dan surat al-Kahfi. Antara satu

---

<sup>52</sup> Rochman Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo)”, Skripsi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2016.

prosesi pembacaan dengan prosesi pembacaan lainnya berbeda-beda. Namun, secara umum pembacaan tersebut terlebih dahulu diawali dengan membaca surat al-Fatihah sebagai pembacaan hadarah atau tawassul kepada para ahli kubur. Setelah selesai prosesi pembacaan al-Quran surat-surat pilihan tersebut, ada beberapa bacaan yang dibaca secara bersama-sama. Diantaranya, adalah do'a yang dibaca setelah prosesi pembacaan *al-Waqi'ah* yakni membaca *do'a ijazah* dari KH. Moh Khozin Mansur sebagai respon munculnya semburan lumpur lapindo di daerah Renokenongo, Porong; setelah prosesi pembacaan surat *Yasin* membaca do'a surat *Yasin*; dan setelah prosesi pembacaan surat *al-Kahfi* adalah membaca *sya'ir i'tiraf*.<sup>53</sup>

3. Penelitian Yuyun Jaharo Fitrati (NIM : 13530102) dalam skripsinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul ***“Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Sebelum dan Setelah Bangun Tidur di Pondok Pesantren Matholi’ul Hikmah Brebes (Studi Living Qur’an)”***. Dari hasil penelitiannya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa di kalangan santri putra beberapa surat yang dibaca sebelum tidur adalah surat al-Mulk, al-Waqi’ah, al-Sajdah, Nuh dan al-Rahman. Sedangkan setelah bangun tidur santri putra hanya membaca surat al-Mulk. Adapun di kalangan santri putri surat yang dibaca sebelum tidur hanya surat al-Sajdah. Sedangkan surat yang dibaca setelah bangun tidur meliputi surat al-Waqi’ah dan surat al-Mulk. Sebelum membaca surat-surat pilihan tersebut baik santri putra maupun putri membaca tawassul, shalat tahajud, shalat hajat berjama’ah, membaca asma al-husna. Pembacaan tersebut dilaksanakan karena mengamalkan hadis-hadis dan mempertimbangkan pentingnya masalah tidur bagi kebutuhan manusia.

---

<sup>53</sup> Ahmad Zainal Musthofah, “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-surat Pilihan (Kajian Living Qur’an di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo)”, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Setiap makhluk hidup setiap hari melalui dua kondisi yang berlainan, yaitu tidur dan jaga. Jadi dengan tradisi itu, hikmah menjaga dirinya saat mereka tidur atau terjaga dan mengawali hari dengan al-Quran.<sup>54</sup>

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini lebih difokuskan terhadap makna dalam *tradisi pembacaan surat al-kahfi setiap malam jum'at di pondok pesantren darut ta'lim wedelan-bangsri-jepara* dengan para santri untuk tetap istiqomah membaca surat al-Kahfi tersebut. Persamaan dalam penelitian di atas, sama-sama meneliti sebuah tradisi dengan pembacaan surat-surat pilihan yang ada dalam al-Quran.

### C. Kerangka Berfikir

Ketika melihat tradisi pembacaan al-Quran surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim, Bangsri, dalam pandangan Fazlur Rahman, tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kondisi objektif ketika al-Quran diturunkan, apakah itu dalam bentuk kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, religius, dan perilaku keseharian. Hal ini dipandang penting, mengingat perlunya memahami al-Quran secara utuh (*kaffah*), serta menafsir ulang berbagai tradisi yang bersifat murni historis, sehingga tafsir komprehensif dapat diwujudkan secara terus-menerus dan berkesinambungan.<sup>55</sup> Berinteraksi dengan al-Quran menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Quran tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan

---

<sup>54</sup> Yuyun Jaharo Fitrati, “ Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Sebelum Dan Setelah Bangun Tidur di Pondok Pesantren Mathali’ul Hikmah Brebes (Studi Living Qur’an)”, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

<sup>55</sup> Muhammad Afif, *Islam dan Tradisi Berfikir Menurut Fazlur Rahman*, hlm. 24.

tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.<sup>56</sup> Contoh kongkrit respon santri atas kehadiran al-Quran persepsi, pemaknaan, pemahaman atau penghayatan al-Quran menghasilkan tradisi-tradisi disebabkan adanya alur pemahaman dan penghayatan dalam tradisi al-Quran.

Apa yang pernah dilakukan oleh Nabi ini tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika al-Quran mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah di mana al-Quran pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks al-Quran dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa arab, maka peluang untuk memperlakukan al-Quran secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya. Anggapan-anggapan tertentu terhadap al-Quran dari berbagai komunitas baru ini lah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. hal ini berarti bahwa terjadinya praktek pemaknaan al-Quran yang tidak mengacu pada pemahaman saja, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadilah” dari unit-unit tertentu teks al-Quran, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat (santri).

Contohnya tentang tradisi pembacaan surat al-Kahfi sebagaimana dalam penelitian ini, pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta’lim memberikan ajaran tentang pemaknaan, dan keutamaan dalam membaca surat al-Kahfi. Pemberitahuan ini ditransmisikan melalui ustadzah Pondok Pesantren Darut Ta’lim, kemudian informasi ini ditransmisikan lagi dari pengurus ke para santri. Kemanfaatan al-Quran bagi kehidupan manusia sangat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Jika umat Islam hanya bangga memiliki al-Quran yang suci dan merasa cukup dengan membaca lafalnya saja, tetapi tidak menjadikannya sebagai pedoman hidupnya, maka eksistensi dan peran al-Quran hanya sebatas pemuas kerohanian manusia saja kurang memberikan perubahan dan pencerahan bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, al-Quran perlu

---

<sup>56</sup>Mansyur, dkk, *Modul Praktikum Penelitian Tafsir Hadits*, hlm. 12.

dipahami maksudnya dan sekaligus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. sebagai hasil dari perwujudannya ini, al-Quran akan membuka pintu penyadaran kepada setiap pribadi bahwa tidak ada dalam suatu realitas dalam dinamika kehidupan manusia yang bisa menisbikan kehadirannya.<sup>57</sup>

Persoalan kemudian, adalah bagaimana seorang santri menyatakan dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah al-Quran dan as-Sunnah Nabi SAW, apa yang baik menurut al-Quran dan as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran menggambarkan akhlak seseorang, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Al-Quran juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu. Peneliti sengaja mengkaji akhlak seseorang lewat pembacaan surat al-Kahfi karena akhlak itu penting bagi semua kalangan umat.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui, dan ingin mendiskripsikan dengan sebaik-baiknya makna pembacaan surat al-Kahfi serta implikasinya dengan santri.

---

<sup>57</sup>Mas'udi, *Menelisk Khittah Budaya Masyarakat Dalam Al-Quran*, hlm. 2-3.